



## **Perempuan Dalam Konteks Ritual Agama Kaharingan Pada Suku Dayak Maanyan**

**Rama Tulus Pilakoannu**

Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana  
ramatuluspilakoannu@gmail.com

### **Abstract**

Women today have advanced and developed in showing their existence in various lines of life. But on the other hand there are still many women who experience injustice. One aspect that causes this injustice is the patriaki culture system. Because it is necessary to explore various aspects of community life to show the real existence of women. Kaharingan religious ritual among the Dayak Maanyan community is one phenomenon that deserves to be explored in relation to the existence of women in these rituals. Therefore it is necessary to question how women are in rituals. From there then this paper aims to identify the rituals in which there is a figure of a woman who plays an important role. The study was conducted with library research. Based on the data obtained shows that women are very important even the highest position in the ritual which in this case looks at the figure of Wadian. Wadian plays a role not only in relations with humans, but more than that in relationships with the divine.

Key words: Wadian; Ritual; Women.

### **Abstrak**

Kaum perempuan saat ini telah maju dan berkembang dalam menunjukkan eksistensinya di berbagai lini kehidupan. Namun pada sisi lain masih banyak juga kaum perempuan yang mengalami ketidakadilan. Salah satu aspek yang menyebabkan ketidakadilan itu adalah sistem budaya patriaki. Karena itu perlu mengeksplorasi berbagai sisi kehidupan masyarakat untuk menunjukkan eksistensi perempuan yang sesungguhnya. Ritual agama Kaharingan di kalangan masyarakat Dayak Maanyan salah satu fenomena yang patut untuk dieksplorasi terkait keberadaan perempuan dalam ritual-ritual tersebut. Karena itu perlu untuk mempertanyakan bagaimana keberadaan perempuan dalam ritual-ritual. Dari situ kemudian tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi ritual-ritual yang didalamnya terdapat sosok perempuan yang memegang peranan penting. Penelitian dilakukan dengan penelitian pustaka. Berdasarkan data yang didapat menunjukkan bahwa perempuan berkedudukan sangat penting bahkan tertinggi dalam ritual yang dalam hal ini tampak pada sosok Wadian. Wadian berperan tidak hanya dalam hubungan dengan manusia, namun lebih daripada itu dalam hubungan dengan ilahi.

Kata kunci: Wadian ; Ritual ; Perempuan.

### **Pendahuluan**

Keberadaan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan masa kini memang telah menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan apabila dibandingkan dengan puluhan tahun yang lalu. Dibidang politik telah banyak perempuan yang mampu untuk menjadi kepala negara dan kepala pemerintahan, dibidang ekonomi telah banyak perempuan yang menjadi pemimpin perusahaan besar, dibidang sosial telah banyak tokoh-tokoh perempuan yang mampu berkarya demi kemajuan masyarakat. Perjalanan panjang upaya kaum perempuan untuk mendapatkan hak yang setara dengan laki-laki telah membuahkan hasil yang sangat memadai. Masih

tercatat dalam beberapa buku bahwa gerakan feminisme global mendapat momentumnya sejak tahun 1890 ketika sangat jelas perbuatan-perbuatan yang menindas kaum perempuan sehingga diperlakukan tidak adil. Dalam skala nasional, bangsa Indonesia memiliki banyak tokoh perempuan yang berperan sejak masa perang kemerdekaan sampai pada era pembangunan modern sakarang ini. Salah satu tokoh yang selalu disebut sebagai panutan bagi keberdayaan perempuan Indonesia adalah R.A. Kartini sehingga setiap tanggal 21 April, yang merupakan tanggal kelahiran beliau, diperingati sebagai hari emansipasi perempuan. Indonesia bahkan sempat memiliki Presiden perempuan yaitu Megawati.

Keberadaan perempuan hebat yang saat ini telah menunjukkan prestasinya pada aras global dan nasional, semestinya tidak membuat kita berpuas diri. Pada pihak lain, pada aras lokal di berbagai penjuru tanah air Indonesia ini masih terlalu banyak perempuan yang hidup dalam ketidakadilan. Pada media massa masih banyak berita yang membeberkan sosok istri yang disiksa oleh suaminya, masih ada pula berita tentang perempuan yang dipandang sebelah mata karena adat dan tradisi. Adat dan tradisi yang berada dalam sebuah payung besar bernama kebudayaan itu seringkali dituding dan bahkan dimanfaatkan untuk menempatkan perempuan dalam status subordinat atau berada pada susunan yang bawah dan rendah. Sebagai contoh konkrit saja misalnya ketika membahas soal mahar dalam pernikahan di berbagai suku di Indonesia, ternyata masih sangat rumit dan seolah-olah menempatkan perempuan sebagai manusia yang dibeli. ketika membahas hukum adat tentang pembagian hak waris yang tentu kaum perempuan seringkali tidak dianggap keberadaannya. Budaya semacam ini kemudian didefinisikan sebagai budaya patriakal yang menempatkan laki-laki sebagai batu penjuru dalam sistem nilai budaya.

Di Indonesia terdapat ratusan suku yang memiliki kebudayaan berbeda-beda. Menurut Melalatoa, sebagaimana yang dikutip oleh Ida Bagus Brata dalam artikel jurnalnya yang berjudul Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa, mencatat tidak kurang dari 520 suku bangsa di Indonesia dengan berbagai kebudayaannya.<sup>1</sup> Dari ratusan suku ini, pada umumnya dinyatakan menganut sistem patriakal. Menurut salah satu media online dinyatakan bahwa terdapat 5 suku di Indonesia yang menganut sistem matrilineal (matriakal), yaitu suku Minangkabau, suku Enggano, suku Petalangan, suku Aneuk Jamee, dan suku Sakai.<sup>2</sup> Sistem matrilineal adalah suatu sistem yang mengatur kehidupan dan ketertiban suatu masyarakat yang terikat dalam suatu jalinan kekerabatan dalam garis ibu. Seorang anak laki-laki atau perempuan merupakan klen dari perkauman ibu. Ayah tidak dapat memasukkan anaknya ke dalam klennya sebagaimana yang berlaku dalam sistem patrilineal. Oleh karena itu, waris dan pusaka diturunkan menurut garis ibu pula.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Ida Bagus Brata, "Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa," *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)* 5, no. 1 (2016).

<sup>2</sup>Zaimul Haq Elfan Habib, "5 Suku di Indonesia yang Menganut Paham Matrilineal - MerahPutih," Mei 04 2018, diakses pada 12 Juni 2020, diakses 26 Juni 2020, <https://merahputih.com/post/read/5-suku-di-indonesia-yang-menganut-paham-matrilineal>.

<sup>3</sup>Moh Yasir Fauzi, "Sistem Kewarisan Adat Semendo Dalam Tinjauan Hukum Islam," *ASAS* 8, no. 2 (2016).

Dari paparan di atas tampak bahwa sangat sedikit suku-suku di Indonesia yang teridentifikasi menganut sistem matrilineal. Namun bila mempertimbangkan beberapa perspektif, tentu masih terbuka kemungkinan untuk mengidentifikasi sistem Matriakal pada sebuah suku meskipun saat ini tampak Patriakal. Pun minimal dapat mengidentifikasi keutamaan perempuan dalam sistem sosial keagamaan sebuah suku. Diambilnya perspektif sosial-keagamaan ini berdasarkan konstruksi berpikir bahwa agama merupakan salah satu aspek dari kebudayaan yang sangat penting ketika masyarakat membangun “dunia”nya. Berger memberikan penjelasan bahwa apapun yang dibangun manusia di dunia ini selalu terancam oleh kakacauan atau anomi, karena itu selalu ada legitimasi ilahi melalui agama dalam dunia yang dibangun manusia itu agar tidak kacau.<sup>4</sup> Eksistensi sebuah agama pada dasarnya terletak pada dua elemen utama, yaitu ritus/ritual dan kepercayaan. Dua elemen ini saling berkelindan sehingga ritus akan menghasilkan kepercayaan, dan seterusnya kepercayaan itu terejawantah melalui ritus.<sup>5</sup> Dengan mengambil satu aspek penting dari agama, yaitu ritus, diharapkan dapat menjadi pintu masuk bagi keutamaan yang dibangun dan yang membangun sebuah komunitas. Hal ini dipahami bahwa komunitas atau masyarakat adalah “dunia” yang dibangun oleh manusia.

Salah satu ritual yang menarik untuk diperhatikan, terutama ketika diperhadapkan pada upaya untuk mengidentifikasi keutamaan perempuan, adalah sebagaimana yang dilakukan oleh salah satu suku di Indonesia, yaitu suku Dayak Maanyan. Pada umumnya, suku Dayak dikategorikan sebagai salah satu suku yang menganut sistem patriakal dalam kehidupan bermasyarakat, namun dalam ritual tersebut terdapat peran beberapa sosok perempuan yang menonjol. Karena itu, penulis tertarik untuk mengidentifikasi keutamaan perempuan dalam ritual agama Kaharingan pada suku Dayak Maanyan. Dengan demikian maka tujuan dari tulisan ini adalah menganalisis keutamaan perempuan dalam ritual agama Kaharingan pada suku Dayak Maanyan menurut persepektif sosial keagamaan. Secara khusus tentang kecenderungan praktik Patriakal yang dilakukan oleh suku Dayak Maanyan, dan juga beberapa suku Dayak lainnya, disinyalir akibat kehadiran kekristenan. Sebagaimana yang secara umum diketahui bahwa agama Kristen lahir dan berproses dalam konteks masyarakat Timur Tengah yang cenderung menganut sistem Patriakal. Karena itu tidak mengherankan bila ajaran, tradisi, bahkan Alkitab juga memuat gambaran Patriakal tersebut. Ketika hal ini masuk dalam kehidupan masyarakat Dayak Maanyan sejak kedatangan misi zending Kristen (RMG) pada tahun 1855, maka perlahan-lahan mempengaruhi praktik kehidupan orang Maanyan sehingga cenderung Patriakal. Namun dalam hal ini harus diperhatikan bahwa pendapat ini merupakan pemikiran spekulatif yang belum terbukti secara epistemologis meskipun dapat dianggap kebenaran bila mempertimbangkan logika antropologis.

Saat ini masyarakat Maanyan yang secara geografis berada pada bagian timur provinsi Kalimantan Tengah itu lebih banyak menganut agama Kristen. Meskipun demikian, karena

---

<sup>4</sup>Peter L. Berger dan Langit Suci, “Agama sebagai Realitas Sosial (Jakarta: LP3ES, 1991),” *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics*, t.t., 41.

<sup>5</sup>Bernd-Christian Otto dan Michael Stausberg, “Émile Durkheim The Elementary Forms of Religious Life,” dalam *Defining Magic* (Routledge, 2014), 51.

agama Kaharingan telah menyatu dalam tradisi dan budaya Maanyan, maka nilai budaya Kaharingan tetap hidup dalam keseharian masyarakat dengan kata lain aspek budaya Dayak yang menyatu dengan kepercayaan Dayak. Fridolin Ukur menyatakan bahwa kebudayaan Dayak pada dasarnya adalah akta-akta agamawi yang ada dalam kehidupan keseharian orang Dayak, termasuk orang Maanyan. Hal ini kemudian mendatangkan kelongggaran bagi orang-orang Maanyan Kristen untuk tetap menjalankan berbagai ritual yang dianggap sebagai Adat dan Kebudayaan. Karena itu, orang Kristen Maanyan masih terlibat penyelenggaraan ritual *Ijambe* atau *Miya Misaya* bagi keluarga yang meninggal dalam agama Maanyan; menyelenggarakan *Mira Kaiyat*; menyelenggarakan pesta adat pernikahan; dll.<sup>6</sup>

Selain berdampingan dengan Kristen, agama Kaharingan di wilayah orang Dayak Maanyan juga berdampingan dengan Islam sejak tahun 1800-an. Bahkan pada “Balai” yang merupakan tempat pelaksanaan ritual itu terdapat sebuah ruangan kecil yang agak terpisah dari bangunan utama sebagai tempat khusus bagi masyarakat Maanyan yang beragama Islam. Bali ini kemudian dikenal dengan nama “Balai Hakei”.

## Metode

Untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas, maka tulisan ini akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif sehingga data-data yang terkumpulkan nantinya berbentuk narasi deskriptif. Sedangkan metode pengumpulan data akan menggunakan studi kepustakaan yang meliputi sumber buku, jurnal, media massa, karya akademik, dan dokumen. Metode ini dipilih terutama karena telah banyak tersedia tulisan-tulisan yang berkenaan dengan topik ini, baik tulisan akademik maupun tulisan-tulisan ilmiah populer, dan juga tulisan di berbagai media massa. Penggunaan media massa di sini akan melalui seleksi yang detail dan ketat untuk memastikan keabsahan informasi dengan cara memperhatikan rekam jejak dan keabsahan sebuah media massa. Data-data yang telah terkumpul itu kemudian dikategorisasikan untuk memperoleh tema-tema khusus yang terkait dengan topik penulisan. Apabila terdapat data yang meragukan, maka akan dilakukan triangulasi agar keabsahannya dapat dipertanggungjawabkan.

## Hasil dan Pembahasan

Tidak ada kesepakatan tentang jumlah sub-suku Dayak di Kalimantan, namun penjabaran yang cukup realistis dan detail adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Tjilik Riwut bahwa suku Dayak terbagi menjadi 7 suku besar, 18 suku kecil, dan 405 suku kekeluargaan/klan.<sup>7</sup> Ketujuh suku besar dan bagian-bagiannya yang dimaksud ialah sebagai berikut: 1) Dayak Ngaju, yang terbagi menjadi 4 suku kecil (yaitu Ngaju, Maanyan, Dusun, dan Lawangan) serta 90 suku sedatuk; 2) Dayak Apukayan, yang terbagi menjadi 3 suku kecil, dan 60 suku sedatuk; 3) Dayak Iban dan Heban, yang terbagi menjadi 11 suku kecil; 4)

---

<sup>6</sup>Fridolin Ukur, *Tuaiannya sungguh banyak: sejarah Gereja Kalimantan Evangelis sejak tahun 1835* (BPK Gunung Mulia, 2000), 145.

<sup>7</sup>Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun* (Jakarta: Jayakarta Agung Offset, 1979), 211.

Dayak Klemantan, yang terbagi menjadi 2 suku kecil, dan 37 suku sedatuk; 5) Dayak Murut, yang terbagi menjadi 3 suku, dan 44 suku kecil; 6) Dayak Punan, yang terbagi menjadi 52 suku kecil. Dan 4 suku daerah; 7) Dayak Ot Danum, yang terbagi menjadi 61 suku kecil. Dari pembagian tersebut di atas, tampak bahwa suku Dayak Maanyan yang menjadi fokus dan lokus tulisan ini merupakan bagian dari satu suku besar yang bernama Dayak Ngaju.

Selain tentang jumlah sub suku, ternyata para ahli juga tidak atau belum sepakat tentang asal-usul orang Dayak di Kalimantan. Dalam hal ini, penulis lebih cenderung menggunakan pendapat Mikhail Coomans sebagai acuan yang menyatakan hipotesa bahwa semua suku bangsa Dayak termasuk pada kelompok-kelompok yang bermigrasi secara besar-besaran dari daratan Asia.<sup>8</sup> Suku bangsa Dayak merupakan keturunan dari para imigran yang berasal dari wilayah yang kini disebut Yunnan di Cina Selatan. Kelompok-kelompok yang pertama masuk wilayah Kalimantan ialah kelompok *Negrid* dan *Weddid* yang sekarang sudah tidak ada lagi. Kemudian disusul kelompok yang lebih besar, yang disebut Proto-Melayu. Perpindahan mereka ini mungkin berlangsung selama seribu tahun dan terjadi antara tahun 3000-1500 sebelum Masehi.<sup>9</sup> Kelompok-kelompok imigran ini memilih waktu dan jalan yang berbeda. Ada kemungkinan suku-suku bangsa Dayak yang bermukim di Kalimantan Tengah dan Selatan untuk beberapa waktu singgah di Sumatera dan Jawa.<sup>10</sup>

Masyarakat Dayak memiliki agamanya sendiri yang tentu saja diwariskan turun temurun. Setiap sub suku memiliki penyebutan atau penamaan terhadap agamanya masing-masing. Khusus agama Dayak yang ada di Kalimantan Tengah, sejak perang dunia ke II mulai dinamakan Kaharingan. Hal ini didorong oleh semangat untuk memunculkan eksistensi agama suku. Sedangkan arti kata Kaharingan itu menurut Hardeland, sebagaimana yang dikutip oleh Ukur, biasa dipakai dalam pengertian Danum Kaharingan yang artinya adalah air kehidupan.<sup>11</sup> Pada sisi lain, Baier menyatakan bahwa nama Kaharingan itu dicetuskan oleh Tjilik Riwut yang adalah tokoh dan pemimpin suku Dayak.

Kata Kaharingan muncul sebagai nama sebuah kepercayaan ketika masa pendudukan Jepang. Para pemimpin agama natif (agama adat) diberi kesempatan untuk menghidupkan kembali atau memelihara upacara-upacara keagamaan mereka. Para pemangku adat yang terdidik dan orang Ngaju yang Kristen kembali lagi kepada animisme, orang yang paling terkenal di antaranya adalah Tjilik Riwut yang pada masa itu menjadi tenaga medis dan pegawai Kristen yang ada di rumah sakit misionaris Kuala Kapuas. Riwut menyatakan diri sebagai penganut animisme dan mengabdikan menjadi pemuka agama. Kemudian pemerintah Jepang meminta Riwut menyebutkan nama agama yang dianutnya, secara spontan Riwut memilih istilah

---

<sup>8</sup>Michael Coomans, *Manusia Daya: dahulu, sekarang, masa depan* (Gramedia, 1987), 53.

<sup>9</sup>Sutopo Ukip Bae, dkk, "Sejarah Dayak Maanyan, Banjar, dan Merina di Madagaskar" (Jakarta, 1995), tanpa halaman, menyebutkan bahwa arus migrasi menuju pulau Kalimantan itu terjadi pada zaman glasial (zaman es) yang pada saat itu permukaan laut sangat surut sehingga para imigran ini hanya dengan menggunakan perahu-perahu kecil bercadik saja dapat menyeberangi laut-laut yang memisahkan antar pulau. Teknologi perahu bercadik ini telah dikenal di Asia sejak tahun 1500 sebelum masehi.

<sup>10</sup>Coomans, *Manusia Daya*, 53.

<sup>11</sup>Ukur, *Tuaiannya sungguh banyak*, 139-40.

Kaharingan sebagai nama agama adat yang dianutnya.<sup>12</sup> Nama agama baru ini (Kaharingan) tersebar ke seluruh Kalimantan setelah tahun 1945. Sekarang ini nama Kaharingan diperkirakan menjadi nama resmi agama semua orang Dayak yang ada di wilayah Indonesia, lebih tepatnya supaya penganutnya bisa bertahan, terutama di Kalimantan Tengah, dan di sepanjang perbatasan Kalimantan Barat ke Timur (Tanjung, Dayak Benuaq), termasuk juga di pegunungan Meratus Kalimantan Selatan.<sup>13</sup> Kebutuhan untuk bertahan hidup ini tampaknya menjadi alasan yang sangat penting terutama ketika Kaharingan menjadi agama resmi di Indonesia melalui cara berintegrasi dengan Hindu sehingga menjadi Hindu-Kaharingan pada tahun 1980.<sup>14</sup>

Dalam konteks agama Kaharingan tersebut di atas kemudian suku Dayak Maanyan melakukan ritualnya. Orang Maanyan memiliki kepercayaan yang berpusat pada ilah-ilah berupa roh. Ilah-ilah ini dapat saja merupakan ilah pribadi, ilah keluarga, atau bahkan ilah milik masyarakat desa. Ilah-ilah ini pada umumnya diyakini sebagai roh para leluhur yang datang kembali ke dunia (seringkali disebut *Nanyu*). Selain itu dapat juga merupakan roh yang datang kepada seseorang melalui mimpi. Orang Maanyan percaya bahwa roh-roh inilah yang memberikan kehidupan kepada mereka, terutama dalam hal penyertaan, perlindungan, dan pemberian rejeki. Karena itu, ritual penyembahan yang dilakukan oleh masyarakat Maanyan akan berada seputar pemberian sesajen kepada roh-roh tersebut. Berikut ini beberapa jenis ilah yang ada dalam kepercayaan Maanyan, yaitu: 1) Ilah yang menguasai alam semesta adalah *Hiyang Piumbung Jaya Pikuluwi* atau yang sering juga disebut *Hiyang Piumbung*. Ilah ini merupakan Ilah yang tertinggi dan berkuasa atas segala sesuatu; 2) Ilah yang berkuasa di udara yang disebut *Nanyu*; 3) Ilah yang berkuasa di air yang disebut *Diwata* atau *Wayu*; 4) Ilah yang berkuasa di alam rimba raya yang disebut *Kariau*, 5) Ilah milik keluarga yang berada di dalam rumah yang disebut *Pangintuhu*; 6) Ilah yang berada di pohon kayu besar milik keluarga atau juga milik kampung yang disebut *Panungkulan*; 7) Ilah yang merupakan penjaga kampung yang disebut *Paket*.<sup>15</sup>

Setiap ritual keagamaan yang dilakukan oleh orang Maanyan dapat dipastikan berhubungan dengan sosok religius yang menjadi imam atau perantara antara manusia dengan ilah-ilah, yaitu *Wadian* (Balian). Asal-usul *Wadian* ini umumnya diketahui melalui *Tanuhui Wadian* (Hikayat Balian). Apabila dihadapmukakan dengan pemahaman Bell maka sosok *Wadian* ini menjadi sentral bagi konstruksi ritual yang memungkinkan terjadinya interaksi berbagai kekuatan.<sup>16</sup> Hal ini sangat selaras juga dengan pemahaman masyarakat Maanyan yang menganggap *Wadian* memiliki peranan yang sangat penting berkenaan dengan segala hal yang menyangkut kehidupan dan kematian. *Wadian* dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu *Wadian Welum* dan *Wadian Matei*. Dengan kata lain bahwa ada kelompok *Wadian* yang

---

<sup>12</sup>Martin Baier, "Perkembangan Sebuah Agama Baru Di Kalimantan Tengah," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 9, no. 1 (2007): 3.

<sup>13</sup>Baier, 3.

<sup>14</sup>Yokebeth, "Integrasi Kaharingan Kepada Agama Hindu" (STT-GKE, 1996).

<sup>15</sup>Bae, "Sejarah Dayak Maanyan, Banjar, dan Merina di Madagaskar."

<sup>16</sup>Catherine Bell, *Ritual theory, ritual practice* (Oxford University Press, 1992), 20.

khusus untuk hal-hal tentang kehidupan, dan ada kelompok *Wadian* yang khusus untuk hal-hal tentang kematian.<sup>17</sup> Pembagian dari kelompok besar tersebut adalah: *Wadian Welum* terdiri dari *Wadian Pangunraun*, *Wadian Amunrahu*, *Wadian Bawo*, *Wadian Tapunru*, *Wadian Dadas*. *Wadian Matei* yang terdiri dari *Wadian Pangunraun* dan *Wadian Pisame*.<sup>18</sup> Pembagian ini tampaknya tidak menunjukkan struktur atau tingkatan secara hirarkis, namun lebih kepada fungsi masing-masing.

*Wadian* adalah seseorang yang memiliki keahlian khusus secara religius, memiliki kharisma, menguasai berbagai mantera, dan mengetahui bahan-bahan/peralatan yang harus disediakan untuk sebuah upacara ritual. Menjadi seorang *Wadian* bukanlah pilihan pribadi yang sembarangan saja, dan juga bukan berdasarkan garis keturunan atau warisan. Keahlian ini diperoleh melalui proses berguru kepada *Wadian* senior. Biasanya ada tanda-tanda khusus bagi seseorang yang terpilih menjadi *Wadian*. Tanda khusus ini disebut “*Amuk Wadian*” yang diyakini datang dari *Hiyang Piumbung*. Bila seseorang telah memperoleh tanda khusus ini maka ia tidak dapat menghindari dari takdirnya menjadi *Wadian*.<sup>19</sup> Pola yang seperti ini memang lazim terjadi pada agama-agama tradisonal yang mengandalkan pengalaman, sosialisasi, serta petunjuk-petunjuk ilahi secara khusus. Menurut Eller memang selalu ada orang-orang khusus dalam lingkup agama yang memiliki pengetahuan dan tugas khusus. “... *there are always some individuals who have more knowledge or ability in religion than others. This skill may come from training, personal experience, inherent talent or spiritual power, or other such factors.*”<sup>20</sup>

Setiap *Wadian* memiliki keahlian tertentu yang berbeda-beda sesuai dengan golongannya. Sebagaimana yang dipaparkan di atas bahwa ada golongan *Wadian* untuk hal kehidupan dan *Wadian* untuk hal kematian. Masing-masing kelompok tidak dapat saling mengambil alih. Dari sini tampak jelas bahwa sosok *wadian* mencerap dalam totalitas kehidupan manusia dan masyarakat, mulai dari hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sampai kematian. Meskipun terdapat pengelompokan sebagaimana di atas, ternyata ada satu jenis *Wadian* yang berlaku umum yaitu *Wadian Pangunraun*. Jenis *Wadian* ini dianggap sebagai *Wadian* tertinggi yang menjadi guru bagi *Wadian-wadian* lainnya. Karena itu, jenis *Wadian* ini akan selalu hadir dalam setiap ritual yang dilakukan. Menariknya bahwa dari semua golongan fungsional *Wadian-wadian* tersebut di atas, hanya satu golongan yang terdiri dari laki-laki yaitu *Wadian Bawo*. Sedangkan yang lainnya, termasuk *wadian* tertinggi secara kualitatif, adalah perempuan.<sup>21</sup>

Pada dasarnya hal-hal yang dilakukan *Wadian* dalam ritual itu adalah menghubungkan antara manusia dengan *Hiyang Piumbung* karena diyakini bahwa manusia tidak dapat dan tidak diperbolehkan secara langsung berhubungan dengan *Hiyang Piumbung* tersebut. Untuk

---

<sup>17</sup>Rama Tulus, “Agama Sebagai Identitas Sosial” (Disertasi : UKSW, 2010), 97.

<sup>18</sup>Anyualatha Haridison, “Wadian Pangunraun Dalam Pemahaman Masyarakat Kaharingan” (Banjarmasin, Skripsi: STT-GKE, 2003), 21.

<sup>19</sup>Tulus, “Agama Sebagai Identitas Sosial,” 97.

<sup>20</sup>Jack David Eller, *Introducing anthropology of religion: culture to the ultimate* (Routledge, 2014), 71.

<sup>21</sup>Haridison, “Wadian Pangunraun Dalam Pemahaman Masyarakat Kaharingan,” 22.

menghubungkan ini biasanya *Wadian* akan melafalkan nyanyian atau mantera (*mihuyung*) dan menari (*nanrik*). Tarian *Wadian* disesuaikan dengan jenis ritual dan jenis *Wadiannya*, tarian *wadian Pangunraun* berbeda dengan tarian *wadian Dadas* atau *wadian Bawo*.<sup>22</sup> Tarian ini diiringi oleh permainan alat musik tradisional berupa gong, kenong, dan gendang. Sedangkan pada diri *Wadian* itu sendiri mengenakan gelang yang terbuat dari kuningan yang mengeluarkan suara gemerincing.<sup>23</sup>

Selain menggunakan gelang-gelang yang bergemerincing ketika dipergunakan dalam tarian, sosok *wadian* juga menggunakan busana dan simbol khas yang bagi sebagian orang mengandung makna mistis-religius. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa simbol-simbol tersebut merupakan bagian dari sumber kharisma dan kesakralan *Wadian*. Dalam hal kharisma ini kita dapat mensejajarkannya dengan pendapat Weber yang membedakan kharisma dalam dua bentuk, yaitu 1) Merupakan "kado" yang melekat pada suatu obyek atau orang yang merupakan anugerah alam. Bentuk kharisma ini tidak dapat diperoleh menggunakan alat apapun; 2) Dihasilkan secara buatan pada suatu obyek atau orang melalui beberapa alat yang luar biasa.<sup>24</sup> Jelas bahwa simbol tersebut termasuk golongan kedua dari pendapat Weber ini. Beberapa contoh dari simbol-simbol tersebut misalnya: *Wadian* laki-laki bertelanjang dada, mengenakan ikat kepala terbuat dari kain warna-warni dan hanya menggunakan kain sarung atau dalam bahasa setempat disebut *bahalai* sebatas pinggang sampai bawah lutut. Adapun simbol yang umumnya dikenakan oleh *wadian* adalah ikat kepala yang terbuat dari kain (*Lawung*); rangkaian manik-manik dan taring-taring binatang yang dililitkan menyilang di tubuh; dan beberapa tanda berwarna putih terbuat dari kapur sirih yang disematkan di lengan, dahi, dan dada. Berbeda dengan *wadian* laki-laki, bagi *wadian* perempuan tidak banyak mengenakan simbol-simbol, misalnya hanya menggunakan tanda-tanda warna putih yang dicolek menggunakan jari, dan juga ikat kepala.

Berikut ini gambaran umum tentang ritual-ritual yang dipimpin oleh *Wadian*, yaitu:

### ***Ritual Yang Berkenaan Dengan Kehidupan***

1. *Nyaki Puhet*, adalah upacara yang dilangsungkan ketika seorang bayi telah lepas tali pusar. Tujuan dari upacara ini adalah untuk membuang dan membatalkan pantangan sepanjang tali pusar bayi belum lepas.<sup>25</sup>
2. *Itarukasay*, adalah upacara pemberian nama kepada anak bayi yang kira-kira berusia 6 bulan.
3. *Isirap/Isirap Mihampe*, yaitu sebuah upacara pesta terimakasih setelah panen atau membayar *hajaj* (nazar). Pelaksana upacara ini adalah seorang *Wadian*. Sesajen yang harus disediakan adalah dua piring beras; dua batang *pasike* (lemang); daging babi; daging ayam; ketupat; dan beberapa kue tradisional. Sesajen yang telah tersedia ini

---

<sup>22</sup>Tulus, "Agama Sebagai Identitas Sosial," 98.

<sup>23</sup>Tulus, 98.

<sup>24</sup>Weber, *Sosiologi Agama. Terjemahan dari Sociology of Religion* (Yogyakarta: IRCiSod, 2002).

<sup>25</sup>Bae, "Sejarah Dayak Maanyan, Banjar, dan Merina di Madagaskar."

dipersembahkan kepada *Hiyang Piumbung* melalui sang *Wadian* yang merapalkan kata-kata khusus (*diki hiyang*). Sesajen juga dipersembahkan kepada roh leluhur yang diyakini berada di pohon kayu (*Panungkulan*) atau di tempat khusus lainnya

4. *Miempu*, adalah sebuah upacara ritual menyembuhkan orang sakit. *Wadian Bawo*, *Wadian Dadas*, dan *Wadian Amunrahu* akan melakukan ritual menari dan melafalkan kalimat-kalimat dalam bahasa *pangunraun*. Proses pertama adalah mendeteksi penyakit apa yang diderita oleh si pasien, kemudian diteruskan dengan pengobatan dengan cara iwuras, yaitu menyemburkan si pasien dengan kunir dan kencur yang dikunyah dan dilafalkan mantera. Apabila penyakit belum sembuh juga, maka pada malam berikutnya diadakan ritual yang lebih tinggi. Dalam ritual yang lebih tinggi ini maka *wadian* akan masuk ke dalam tanah yang telah digali berbentuk liang lahat, hal ini diyakini bahwa si *wadian* masuk ke alam ilahi. Selama ritual berlangsung, tetabuhan gemelan dan gong tidak boleh berhenti, dan *wadian* akan kesurupan. *Wadian* akan datang dengan dua alternatif, yaitu sembuh atau mati. Apabila dari dalam tanah itu *wadian* membawa benda mati (misalnya kayu kering), maka pertanda pasien akan mati, sebaliknya apabila membawa benda hidup (misalnya daun hidup) maka pertanda pasien akan sembuh. Kedua jenis ritual ini sama-sama harus dilaksanakan oleh tiga jenis *Wadian*, yaitu *Wadian Bawo*, *wadian Dadas*, dan *Wadian Amunrahu*.
5. *Bubur Walenon*.<sup>26</sup> adalah ritual memandikan atau penyerahan bayi agar dijaga dan dipelihara oleh penguasa air (*Wayu atau Diwata Ranu*).
6. *Bontang atau Bontang Tamui Bukah Lale*, yaitu sebuah upacara yang bertujuan sebagai ungkapan terimakasih kepada *Hiyang Piumbung*, mohon perlindungan agar dijauhi dari roh-roh jahat, dan yang utamanya adalah membayar nazar. Upacara ini biasanya diadakan selama tiga hari tiga malam dipimpin oleh *Wadian* yang dibantu oleh beberapa pembantu *wadian* yang disebut *pangarak hiyang*.
7. *Nguruwayu atau Kuruwayu*. Pada dasarnya upacara ini juga merupakan ritual ungkapan terima kasih kepada *Hiyang Piumbung* bagi keluarga yang telah melaksanakan upacara *Bontang*. Pelaksanaan ritual diadakan di rumah keluarga pelaksana, dan dipimpin oleh *Wadian Bawo* yang mencapai jumlah delapan orang.
8. *Paadu*, yaitu upacara perkawinan.

### ***Ritual Yang Berkenaan Dengan Kematian***

#### Jenis-jenis Kematian

Pertama, *Matei Bajang Lehut Ira* atau *Pasar Bajang*, yaitu upacara sederhana bagi kematian yang menimpa seorang bayi yang ketika lahir langsung meninggal atau maksimal berusia tiga bulan. Apabila meninggalnya pada malam hari maka harus mempersembahkan

---

<sup>26</sup> Ardiana, "Upacara Bubur Walenun Menurut Tradisi Dayak Maanyan Paju Sapuluh" (Skripsi, STT GKE, 2008).

hewan kurban berupa satu ekor ayam, namun apabila meninggalnya siang hari maka wajib disediakan telur dan *manik* (perhiasan). Jenazah bayi yang meninggal ini dibungkus menggunakan kain yang disebut *nanah*, kemudian dimakamkan di celah akar pohon kayu besar atau dibawah pohon yang berbuah.<sup>27</sup>

Kedua, *Matei Sabil* (meninggal tidak wajar). Terdapat beberapa peristiwa kematian yang dianggap tidak wajar dalam masyarakat Maanyan. Dalam hal ini ada dua jenis kematian, yaitu: Pertama, kematian tidak wajar karena perbuatan sendiri, misalnya tertimpa pohon, tenggelam, atau kecelakaan lainnya. Ke dua, kematian tidak wajar yang disebabkan oleh orang lain, misalnya dibunuh. Untuk jenis yang pertama, maka harus membunuh babi terlebih dahulu sebelum jenazah dimasukkan ke dalam rumah. Sedangkan untuk jenis yang ke dua, harus membunuh ayam terlebih dahulu sebelum jenazah diletakkan di dalam rumah. Untuk kedua jenis kematian ini, disyaratkan menyediakan babi sebagai hewan kurban sebelum jenazah dimakamkan.

Ketiga, Meninggal dunia karena penyakit. Penyakit yang dimaksud adalah penyakit sampar dan menular, misalnya penyakit kulit (mungkin maksudnya kusta) dan muntaber. Orang yang meninggal dunia karena penyakit ini, jenazahnya dibungkus menggunakan kulit kayu, kemudian dimakamkan di luar pemukiman umum (tersendiri). Sedangkan sesajen yang harus disediakan adalah beras ketan, beras gunung, dan garam.

Keempat, *Narimpu*. Dalam *Narimpu* ini lebih menengahkan perlakuan terhadap jenazah, yaitu jenazah tidak dimakamkan di dalam tanah, melainkan ditempatkan dalam *rarung*, kemudian diletakkan di samping rumah sampai pihak keluarga mampu untuk melaksanakan upacara *Ijambe* yang merupakan upacara tertinggi. *Rarung* adalah peti mati yang terbuat dari kayu besar yang dilubangi tengahnya sehingga menyerupai perahu.

### Tahapan Ritual Kematian

Pertama, Peratapan dan menyiapkan jenazah. Ketika terjadi peristiwa kematian maka seluruh anggota masyarakat diberitahukan dengan cara membunyikan gong yang menggema ke seluruh pelosok kampung. Para perempuan dari keluarga terdekat akan menangis dan meratapi kematian anggota keluarganya. Penduduk kampung akan berdatangan menuju ke arah suara gong tersebut untuk memastikan siapa yang telah meninggal dunia. Pemberitahuan dari mulut ke mulut terjadi. Khusus bagi sanak famili yang tidak terjangkau oleh suara gong, maka akan dikirim seorang utusan untuk memberitahukan.<sup>28</sup> Jenazah kemudian dimandikan dan diberi pakaian lengkap, kemudian ditutup menggunakan kain *sinai* (kain berwarna-warni) sebanyak tujuh rangkap. Apabila yang meninggal dunia itu adalah anak-anak, maka kain penutup ini tidak boleh terlalu banyak, sekitar dua atau tiga rangkap saja, karena diyakini anak-anak tidak mampu mengangkat beban berat ketika menuju ke sorga.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Emi Gemini Kristenti, "Ikahana dalam Upacara Kematian Dayak Maanyan Paju Epat" (Skripsi, STT GKE, 2004).

<sup>28</sup> Hudson, *Padju Epat: The Ma'anyan of Indonesian Borneo*, t.t.

<sup>29</sup> Kristenti, "Ikahana dalam Upacara Kematian Dayak Maanyan Paju Epat."

Hidung jenazah ditutup menggunakan kain tujuh rangkap, demikian juga telinganya. Sedangkan mata ditutup menggunakan koin. Tujuannya adalah agar jena-zah tidak mendengar suara orang-orang di sekitarnya, dan tidak melihat orang-orang yang sedang bersedih. Menurut keyakinan masyarakat Maanyan, apabila hidung, ma-ta, dan telinga jenazah tidak ditutup, maka jenazah bisa hidup kembali karena men-dengar dan melihat keberadaan orang-orang di sekitarnya.

Sementara itu kaum laki-laki sibuk mempersiapkan peti mati yang disebut *rarung*. Pembuatan *rarung* bisa sampai pada keesokan harinya terhitung hari kematian. Pada pihak lain, kaum perempuan juga sibuk menyediakan makanan dan minuman bagi para sanak saudara dan para pelayat yang berdatangan. Setelah *rarung* telah sele-sai dibuat, maka ditempatkan di dalam rumah. Selanjutnya jenazah dimasukkan ke dalam *rarung* tersebut.<sup>30</sup> Ketika jenazah telah dimasukkan ke dalam *rarung*, maka tahap selanjutnya adalah memakamkannya di pemakaman umum milik masyarakat. Setelah itu, sanak-saudara dan para pelayat kembali ke rumah duka untuk makan, minum, dan melepas lelah. Sejak kematian sampai pemakaman selalu diadakan pembakaran dupa dan gaharu di rumah duka.

Kedua, *Nulak Pitu Malem*. Merupakan ritual kecil yang dilakukan oleh keluarga dari orang yang telah meninggal dunia. Ritual ini dilakukan pada hari ke tujuh. Pelaksanaannya dengan cara menyediakan sesajen berupa masakan ayam dan tebu yang ditempatkan dalam *panuk* (tas yang terbuat dari rotan atau rumput keras). Sesajen ini diantar ke *Siat* atau *Tumpuk Adiau* (pemakaman), digantung menggunakan kayu bercabang yang didirikan di samping makam. Maksudnya adalah agar *Adiau* (almarhum) tidak kelaparan.<sup>31</sup>

Ketiga, *Nulak Epatpulu Suei Malem*. Ini adalah ritual yang dilakukan oleh pihak keluarga pada hari yang ke empat puluh sembilan setelah pemakaman. Ritual berlangsung selama dua hari yang tidak hanya melibatkan sanak saudara kaum kerabat, namun juga anggota masyarakat kampung secara umum. Dalam ritual ini dibunuh seekor babi sebagai hewan kurban. Babi ini kemudian dimasak, dan disertai dengan menanak nasi.<sup>32</sup> Pada hari ke dua, pembantu *Wadian* yang disebut *Pisame* mempersiapkan segala keperluan *Wadian* untuk melakukan ritual *Hiyang* (memanjatkan doa) bagi *adiau* (almarhum). Dilanjutkan mengantar sesajen ke pemakaman yang maksudnya agar almarhum tidak kelaparan.<sup>33</sup>

Keempat, *Ngatet Panuk atau Naharak Kanen atau Nuang Panuk*. Ritual ini dilaksanakan oleh pihak keluarga almarhum setiap tahun setelah panen sampai mereka mampu untuk melaksanakan ritual *Ijambe* atau *Miya Misaya* yang merupakan ritual terakhir. Anggota masyarakat biasanya terlibat dalam membantu dan menghadiri ritual ini. Ritual ini maksimal dilaksanakan selama tiga tahun berturut-turut.

Kelima, *Ijambe* atau *Ngadaton*. Ritual ini merupakan ritual terakhir yang dilaksanakan secara besar-besaran, melibatkan seluruh kaum kerabat dan anggota masyarakat dari berbagai

---

<sup>30</sup> *Padju Epat: The Ma'anyan of Indonesian Borneo*.

<sup>31</sup> Kristenti, "Ikahana dalam Upacara Kematian Dayak Maanyan Paju Epat," 40.

<sup>32</sup> *Padju Epat: The Ma'anyan of Indonesian Borneo*, 125.

<sup>33</sup> Kristenti, "Ikahana dalam Upacara Kematian Dayak Maanyan Paju Epat."

kampung, serta dilaksanakan selama sembilan hari sembilan malam.<sup>34</sup> *Wadian, Pisame, Mantir, dan Pangulu* terlibat dalam ritual ini.

Gambar 1. Ritual Kaharingan



Dengan mempertimbangkan bahwa agama merupakan aspek terpenting yang meliputi totalitas kehidupan empiris dan non empiris sebagaimana yang dikemukakan oleh Robertson “Religious culture is that *set of beliefs* and *symbols* (and values deriving directly there from) pertaining to a distinction between an empirical and a super-empirical, transcendent reality; the affairs of the empirical being subordinated in significance to the non-empirical, maka dapat dikatakan bahwa agama adalah *ultima* bagi masyarakat. Lalu ketika agama yang *ultima* itu dilihat pada sisi praktiknya, maka ritual menjadi pusat dari praktik keagamaan sebagaimana yang dikemukakan oleh Durkheim. Itu berarti, ritual adalah sisi kasat mata yang dapat diamati dalam proses manusia dan masyarakat membangun dunianya. Dalam hal ini, argumentasi pemikiran Berger dapat ditarik sebuah pemahaman mendasar bahwa ketika *wadian* itu sebagian besar perempuan, dan bahkan *wadian* yang tertinggi itu juga adalah perempuan, maka seharusnya konstruksi sosial masyarakat Dayak Maanyan pada awalnya berorientasi pada sistem matriakal.

### **Kesimpulan**

Sosok perempuan dalam konteks ritual agama Kaharingan pada suku Dayak Maanyan menempati posisi yang sangat penting. Hal ini terbukti dengan keberadaan *Wadian* yang berperan menjadi imam bagi seluruh ritual kehidupan dan ritual kematian. Itu berarti totalitas eksistensi orang dan masyarakat suku Dayak Maanyan akan sangat ditentukan oleh perempuan. Pembuktian ini bukan sekadar ingin menyatakan bahwa seharusnya sistem sosial-

---

<sup>34</sup> *Padju Epat: The Ma'anyan of Indonesian Borneo.*

budaya masyarakat suku Dayak Maanyan semestinya adalah matriakal, namun lebih jauh lagi untuk menjadi pemantik bagi pemikiran kritis lebih lanjut dalam menelaah realitas kekinian sistem sosial-budaya masyarakat suku Dayak Maanyan yang cenderung patriakal. Sungguh menjadi sesuatu yang rumit ketika nilai Matriakal hidup dalam sistem Patriakal. Namun apapun keadaan kekinian suku Dayak Maanyan yang sebagian besar telah memeluk agama Kristen sejak zending masuk melaksanakan misi sekitar tahun 1800-an, tetap dan seharusnya tidak mengubah nilai perempuan sebagai individu yang terhormat.

## Rujukan

- Ardiana. "Upacara Bubur Walenun Menurut Tradisi Dayak Maanyan Paju Sapuluh." Skripsi, STT GKE, 2008.
- Bae, Sutopo Ukip. "Sejarah Dayak Maanyan, Banjar, dan Merina di Madagaskar." STT-GKE, 1995.
- Baier, Martin. "Perkembangan Sebuah Agama Baru Di Kalimantan Tengah." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 9, no. 1 (2007): 123–136.
- Bell, Catherine. *Ritual theory, ritual practice*. Oxford University Press, 1992.
- Berger, Peter L., dan Langit Suci. "Agama sebagai Realitas Sosial (Jakarta: LP3ES, 1991)." *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics*, t.t.
- Brata, Ida Bagus. "Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa." *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)* 5, no. 1 (2016).
- Coomans, Michael. *Manusia Daya: dahulu, sekarang, masa depan*. Gramedia, 1987.
- Eller, Jack David. *Introducing anthropology of religion: culture to the ultimate*. Routledge, 2014.
- Fauzi, Moh Yasir. "Sistem Kewarisan Adat Semendo Dalam Tinjauan Hukum Islam." *ASAS* 8, no. 2 (2016).
- Habib, Zaimul Haq Elfan. "5 Suku di Indonesia yang Menganut Paham Matrilineal - MerahPutih." Diakses 26 Juni 2020. <https://merahputih.com/post/read/5-suku-di-indonesia-yang-menganut-paham-matrilineal>.
- Haridison, Anyualatha. "Wadian Pangunraun Dalam Pemahaman Masyarakat Kaharingan." Skripsi: STT-GKE, 2003.
- Hudson. *Padju Epat: The Ma'anyan of Indonesian Borneo*, t.t.
- Kristenti, Emi Gemini. "Ikahana dalam Upacara Kematian Dayak Maanyan Paju Epat." Skripsi, STT GKE, 2004.
- Otto, Bernd-Christian, dan Michael Stausberg. "Émile Durkheim The Elementary Forms of Religious Life." Dalam *Defining Magic*, 125–138. Routledge, 2014.
- Riwut, Tjilik. *Kalimantan Membangun*. Jakarta: Jayakarta Agung Offset, 1979.
- Tulus, Rama. "Agama Sebagai Identitas Sosial." Disertasi : UKSW, 2010.
- Ukur, Fridolin. *Tuaiannya sungguh banyak: sejarah Gereja Kalimantan Evangelis sejak tahun 1835*. BPK Gunung Mulia, 2000.

Weber. *Sosiologi Agama. Terjemahan dari Sociology of Religion*. Yogyakarta: IRCiSod, 2002.

Yokebeth. "Integrasi Kaharingan Kepada Agama Hindu." STT-GKE, 1996.